

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Living Qur'an*

Teori penelitian ini memakai teori *living Qur'an* dikarenakan membahas kehidupan yang berlaku di suatu masyarakat dengan berpijak pada kandungan al-Qur'an. Karakteristik *living Qur'an* itu mengkaji mengenai al-Qur'an dari fenomena kehidupan secara nyata yang berlaku di masyarakat. Artinya sebagai suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang valid dan meyakinkan dari suatu tradisi dalam aktivitas kehidupan suatu masyarakat yang terinspirasi dari al-Qur'an.<sup>21</sup> Untuk menghasilkan sebuah data yang relevan sesuai lapangan, tentu ada tahapan-tahapan untuk mencapainya, diantaranya: memastikan dahulu adanya fenomena *living Qur'an* dalam sebuah fenomena sosial yang sedang diamati, memfokuskan objek masalah, mendesain metode penelitian, proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian proses pengolahan data tersebut.<sup>22</sup>

Interkasi al-Qur'an dengan penganutnya itu ada tiga macam bentuk versi dari Nur Kholis Setiawan. Pertama, kultural, yang berupaya menjelaskan peran dan dampak al-Qur'an dalam menciptakan tradisi, budaya dan kultur yang berlaku di masyarakat. Ketika dikaitkan dengan objek peneliti adalah doa *al-Mā'idah* ayat 114 menjadi sebuah tradisi yang digunakan dalam kegiatan *istighāṣah* kalangan santri pondok Sunan Drajat. Kedua,

---

<sup>21</sup> Ahamad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemology, dan Aksiologi)*, 20.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 270-296.

hermeneutik, yang mengungkap perkembangan mengenai studi aktivitas interpretasi teks itu sendiri serta interpretasi teks. Surah *al-Mā'idah* ayat 114 di maknai sebagai sebuah hidangan yang diturunkan langsung dari langit untuk kaumnya Nabi Isa. Ketiga estetik, mengungkap suatu proses penerimaan melalui indera penglihatan atau pendengaran, dan cita rasa suatu objek. Dalam praktek pembacaan surah *al-Mā'idah* ayat 114 di saat *istighāsh* dilantunkan dengan nada *rost*.<sup>23</sup>

Secara etimologis, kata *living* merupakan terma dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja "*live*" yang mendapat akhiran *-ing* ini jika di posisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terma "*The living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup)". Namun, jika akhiran *-ing* tersebut difungsikan sebagai gerund maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nominal dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. Gerund (*-ing*) ini terjadi dalam terma *living the Qur'an-hadith* (menghidupkan al-Qur'an dan hadis). Kata *living* dalam terma *living the Qur'an-hadith* tersebut adalah bentuk nonimalisasi verba "*live*".<sup>24</sup>

Secara terminologis ilmu *living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Ilmu ini membahas

---

<sup>23</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), 68.

<sup>24</sup> Ahamad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemology, dan Aksiologi)*, 20.

tentang al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. *Living Qur'an* dapat disebut sebagai cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala al-Qur'an di masyarakat. Dengan demikian objeknya berupa gejala-gejala al-Qur'an, bukan teks al-Qur'an. Pembahasannya tetap mengkaji al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa tradisi, perilaku, dan budaya.

Kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari suatu tradisi, budaya, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari al-Qur'an. Secara sederhana, penggunaan teori *living Qur'an* ini mampu menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada dibalik gejala dan beberapa fenomena sosial.<sup>25</sup>

*Living Qur'an* menjadi suatu penelitian ilmiah atau kajian terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat muslim atau lainnya yang berhubungan dengan al-Qur'an. *Living Qur'an* dimaksudkan untuk bagaimana respon dan sikap masyarakat kepada al-Qur'an dalam kehidupannya menurut pergaulan sosial dan konteks budaya. Artinya praktik membumikan al-Qur'annya itu di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an semacam itu muncul sebab adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak berpijak pada pemahaman pesan tekstualnya, namun berlandaskan anggapan adanya "*fadhīlah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an yang

---

<sup>25</sup> Ibid., 22.

bermanfaat bagi kepentingan kehidupan keseharian umat seperti *fadhīlah* membaca surah *ar-Rahmān*, tradisi pengkhususan pembacaan surah *yāsin* dalam acara kematian, potongan-potongan al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyadhah, dan ada juga potongan-potongan ayat digunakan sebagai jampi-jampi dan jimat.<sup>26</sup>

## B. Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat, baik itu sudah menjadi adat maupun yang diasimilasikan dengan nilai agama.<sup>27</sup> Dinamakan tradisi sebab bersifat kebiasaan yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi awal menuju ke generasi setelahnya, meliputi berbagai nilai budaya yang mencakup adat istiadat, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Tradisi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai adat maupun kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berasal dari nenek moyang, yang masih dijaga dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang.<sup>29</sup> Dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>30</sup> Tradisi merupakan kebiasaan secara turun-temurun yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", *Jurnal El-Afkar* 6, no. II, 2017.

<sup>27</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 67.

<sup>28</sup> Nur Syam, *Islam pesisir*, 16-18.

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

<sup>30</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

Kata “*tradition*” merupakan asal kata dari tradisi yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dipraktekkan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>31</sup> Peransi berpendapat bahwa kata *traditium* adalah asal kata dari tradisi, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.<sup>32</sup>

Tradisi juga diartikan sebagai doktrin, kebiasaan, pengetahuan dan lain-lain yang sudah dijalankan sejak lama. Tradisi seringkali dianggap sama dengan kata-kata adat, kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari ‘*adah*) yang mempunyai arti kebiasaan.<sup>33</sup> Tradisi menjadi sesuatu yang menarik sebab mencakup dimensi waktu yang berbeda.<sup>34</sup> Selain itu, proses terbentuknya sebuah tradisi juga merupakan aspek yang terpenting. Hal yang paling utama dari tradisi adalah adanya proses mengkomunikasikan tradisi, terdapat informasi yang dijaga dan dilanjutkan dari dulu sampai masa kini baik disampaikan dengan tulisan maupun lisan. Tradisi bukan hanya sebagai kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang. Melainkan sesuatu yang normatif, sesuatu kebaikan yang diyakini serta sesuatu yang dianggap benar.<sup>35</sup>

Adapun budaya versi pemaknaan Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan

---

<sup>31</sup> Nur Syam, *Islam pesisir*, 16-18.

<sup>32</sup> Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11 no.1, (Januari-Juni 2013), 73.

<sup>33</sup> Muhaimin AG., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

<sup>34</sup> Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

<sup>35</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72-73.

berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.<sup>36</sup> Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>37</sup>

Para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.<sup>38</sup>
- b. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>39</sup>
- c. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan

---

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 182.

<sup>38</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.<sup>40</sup>

Ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.<sup>41</sup> Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>42</sup> Ritual dibedakan menjadi empat macam,<sup>43</sup> yaitu :

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkap atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.

---

<sup>40</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), 27.

<sup>41</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

<sup>42</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 175.

- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok

### C. *Istighāṣah*

العَوْثُ “*al-ghaus*” merupakan asal kata dari إِسْتِعَاثَةً “*istighāṣah*” yang

bermakna pertolongan. إِسْتِعَاثَةً secara tata kalimat bahasa Arab, merupakan

kata yang berwazan (mengikuti bentuk) إِسْتِفْعَالٍ “*istifāla*” atau إِسْتَفْعَلَ

“*istafāla*” yang menunjukkan makna permohonan atau permintaan. Artinya makna dari *istighāṣah* adalah meminta pertolongan atau istilah lainnya

adalah طَلَبُ الْعَوْثِ “*ṭalab al-ghaus*”. Contoh kata lainnya غُفْرَانٌ “*gufrān*”

yang dimaknai sebagai suatu ampunan. Apabila kata tersebut dirubah

menjadi إِسْتِغْفَارٍ sebab mengikuti wazan “*istifāl*” maka artinya menjadi

memohon ampunan.<sup>44</sup>

*Istighāṣah* menjadikan wirid atau bacaan doa sebagai alat untuk meminta pertolongan kepada Allah. *Istighāṣah* merupakan istilah lain dari *qiyām al-layl* yang kandungannya pasti tidak sedikit manfaatnya. Jika di tinjau dari perspektif agama, syari’at Islam menganjurkan melakukan

---

<sup>44</sup> Muhammad Asrori, “Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah”, *Jurnal Tausyiah*, III, 2012, 1.



kegiatan *istighāṣah*. Pahala yang diberikan Allah pada orang-orang yang melakukan *istighāṣah* itu sangat besar. Selain dari pada itu, *istighāṣah* juga menjadi sarana dalam do'a atau dzikir-dzikir kepada Allah.<sup>45</sup> Membahas terkait berdo'a atau meminta sesuatu pada Allah tentunya bermacam-macam bentuk praktiknya, baik itu menggunakan sholawat ataupun ayat-ayat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang terkait pembahasannya adalah do'a meminta rezeki, diantaranya yaitu surah *al-Mā'idah* ayat 114.

#### D. *Asbāb al-Nuzūl al-Mā'idah* Ayat 114

Dalam al-Qur'an ada dua istilah, yakni Madaniyah dan Makkiyah. Madaniyah dan Makkiyah merupakan istilah penyebutan terkait turunnya ayat dan surah di suatu tempat tertentu. Artinya ketika di sebut Madaniyah, berarti turunnya di Kota Madinah, begitupun Makkiyah turunnya di Kota Makkah. Namun makna yang paling dominan diketahui atau digunakan terkait Madaniyah dan Makkiyah yaitu ayat atau surat yang turunnya saat waktu Nabi sesudah dan sebelum hijrah. Disebut Madaniyah apabila ayat atau surah itu turun pada saat sesudah hijrah. Sedangkan jika Makkiyah itu turunnya sebelum hijrah.<sup>46</sup> Surah *al-Mā'idah* termasuk Madaniyah meskipun ada beberapa yang turunnya di Kota Makkah. *Al-Mā'idah* terdiri dari 120 ayat.

---

<sup>45</sup> Hasim, Fuad & Nur Falach, Yasin, "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri", *EL BIDAYAH Journal of Islamic Elementary Education*, 2, No. 2, (September 2020).

<sup>46</sup> Muhammad Misbahul Huda, "Konsep Makkiyah dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)" *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mubarak*, 5 No.2 2020.

Disebut dengan nama *al-Mā'idah* karena mempunyai sebuah arti “hidangan”.<sup>47</sup>

Surat ini disebut surat *al-Mā'idah* karena termasuk karunia Allah yang diturunkan kepada hamba dan utusan-Nya yakni Isa bin Maryam ketika Allah mengabulkan doanya, maka Allah menurunkan *al-Mā'idah* (hidangan) sebagai bukti yang gemilang. *Al-Ḥawāriyyīn* adalah pengikut Nabi Isa yang setia. Mereka meminta hidangan langsung karena hajat dan kemiskinan mereka untuk dapat makan dan tetap kuat beribadah. Nabi Isa menasehati kepada mereka supaya tetap bertakwa kepada Allah dan jangan minta yang sedemikian itu, kemungkinan itu berupa ujian besar bagi mereka, dan hendaknya tetap tawakal berserah diri kepada Tuhan dalam menuntut rezeki jika kamu benar-benar beriman. Mereka menjawab bahwa kami menginginkan itu untuk hajat makanan kami juga untuk menenangkan hati kami jika kami dapat melihat saat turunnya sebagai rezeki dari langit. Bahkan akan bertambah iman kepercayaan kepadamu, dan kami dapat menjadi saksi.<sup>48</sup>

Kemudian Nabi Isa berdoa: *Ya Allah Tuhan kami, terhadap kejadian mukjizat itu turunkanlah kepada kami hidangan dari langit, yang akan kami jadikan saat turunnya itu sebagai hari raya, hari sembahyangan untuk kami serta orang-orang yang di belakang kami, dan sebagai peringatan, sekaligus berupa bukti kebesaran kekuasaan-Mu ya Allah atas segala sesuatu. juga*

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (UII) jilid 2, (Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf, 1991), 695.

<sup>48</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* Jilid 3, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), 213.

*sebagai bukti kebenaran risalahku dalam apa yang kusampaikan kepada umat manusia, dan sebagai rezeki yang mudah.* Jawab Allah: Sesungguhnya Aku menurunkan kepadamu, tetapi siapa yang mendustakan, sesudah itu pasti akan Aku siksa dengan siksaan yang berat yang belum Aku siksaan kepada seorang seisi alam.

Abu Ja'far ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. berkata: Di suatu hari Nabi Isa a.s. berkata kepada Bani Isra'il, "Sukakah kalian berpuasa tiga puluh hari hanya karena Allah semata-mata? Kemudian setelah itu kalian minta kepada Allah pasti akan diberinya, sebab upah orang yang bekerja tetap ditanggung oleh yang dia kerja untuknya."

Maka mereka melaksanakan, kemudian mereka berkata. "Hai guru yang baik, engkau memberitahu bahwa upah pegawai tetap ditanggung oleh orang yang bekerja untuknya, dan engkau memerintah kami untuk berpuasa tiga puluh hari dan sudah kami laksanakan, dan kami tiada bekerja untuk orang tiga puluh hari. melainkan pasti kami diberi makan, apakah dapat Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit?" Nabi Isa a.s. berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah, jika kalian benar-benar orang yang beriman." Jawab mereka. "Kami ingin makan dari padanya, dan menambah ketenteraman hati kami juga sebagai bukti kebenaranmu serta kami akan menjadi saksi atas kejadian itu."<sup>49</sup>

Nabi Isa a.s. berdoa: *Ya Allah Tuhan kami, turunkan kepada kami hidangan dari langit, untuk menjadi hari raya bagi kami dan orang yang di*

---

<sup>49</sup> Ibid., 214.

*belakang kami, juga sebagai bukti kekuasaan-Mu dan berilah kami rezeki. Engkau sebaik-baik pemberi rezeki.*

Firman Allah: *Sungguh Aku akan menurunkannya kepadamu, maka siapa yang kafir sesudah turunnya hidangan itu akan Aku siksa yang tidak akan Aku siksakan pada manusia seisi alam.* Kemudian turunlah hidangan dari langit yang dibawa Malaikat yang berisikan tujuh roti dan tujuh ikan sehingga diletakkannya di depan mereka, dan semuanya makan dari padanya.<sup>50</sup>

Ketika Nabi Isa sudah mengetahui kebenaran maksud dari kaumnya, bahwa kaumnya tidak bermaksud melemahkannya, tidak juga mengusulkan agar didatangkan suatu bukti, maka Isa as berdoa kepada Allah dengan doa ini dan menyeruNya dengan nama yang Maha Mulia yang menunjukkan *uluhiyyah*, kebijaksanaan, kekuasaan dan lain-lain di antara sifat-sifat kesempurnaanNya.

Kemudian, dengan nama Tuhan yang mencakup makna kerajaan, pengaturan, pendidikan dan pemberian nikmat. Yakni, ya Allah, penguasa urusan dan pendidikan kami, turunkanlah hidangan dari langit kepada kami yang dapat disaksikan dengan mata oleh orang-orang yang mengajukan usul, dapat dirasakan oleh tubuh mereka, dan menjadi hari raya khusus bagi kami kaum mu'minin, orang yang pertama dan terakhir beriman di antara kami, bukan selain kami. Dan jadikanlah ia sebagai tanda dari sisi-Mu yang membimbing kaum kepada membenarkan dakwah dan kenabianku.

---

<sup>50</sup> Ibid., 215.

Kemudian berilah kami rezeki dari hidangan itu dan dari yang lainnya sebagai makanan bagi tubuh kami, karena sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pemberi rezeki, Engkau memberi rezeki terhadap siapapun yang Engkau kehendaki dengan cara tanpa disangka-sangka. Di antara kebaikan do'a ini, bahwa ia mengakhirkan kegunaan material dari hidangan itu dari penyebutan kegunaan agamis-ruhaniah. Ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para *al-Hawāriyyīn*, karena mereka mendahulukan makan daripada faedah-faedah yang lain.<sup>51</sup>

Tampaknya Nabi Isa as. tidak berhasil meyakinkan *al-Hawāriyyīn* yang merupakan pengikut-pengikut setia beliau agar membatalkan permohonan mereka, karena itu Isa putera Maryam berdoa dengan menyebut pertama kali nama Tuhan yang paling Agung (Allah) tanpa menggunakan kata *Ya* tetapi menggantinya dengan huruf yang lain (*mim*) sehingga berbunyi "*Allahumma*, sambil menyifatnya dengan kata yang menggambarkan segala sifat pemeliharaan dan pendidikan-Nya, yaitu *Rabbana*, yakni Tuhan Pemelihara kami, dan bukan berkata Tuhanku, lalu mengajukan permohonan, yaitu; *turunkanlah hidangan dari langit kepada kami*, seraya mereka menggambarkan kebahagiaan ketika menyambutnya, yakni bahwa hari turunnya hidangan atau bahkan hidangan itu *akan menjadi hari raya* yang kegembiraannya terus berulang *bagi kami* dengan kedatangannya, yaitu *bagi kami orang-orang yang bersama kami sekarang dan orang-orang yang datang sesudah kami*, dan juga agar kehadiran hidangan itu *menjadi bukti*

---

<sup>51</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* Jilid 7, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1992), 96.

yang bersumber *dari-Mu* tentang kekuasaan-Mu, serta kebenaranku sebagai hamba dan rasul-Mu, dan *berilah rezki untuk kami*, rezeki yang mencakup segala macam kebaikan bukan hanya rezeki untuk kami makan. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik yang diajukan kepada-Nya permohonan, dan *Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki*".

Fakhruddin ar-Razy yang merupakan pakar tafsir membandingkan antara susunan kalimat permohonan yang digunakan Nabi Isa dengan redaksi para pengikut setia beliau. Para pengikut beliau pertama-tama menjelaskan maksud permohonan mereka adalah agar hidangan tersebut menjadi makanan bagi mereka, kemudian baru hal-hal yang bersifat keagamaan baru disebutkan mereka. Berbeda dengan Nabi Isa a.s., beliau mengawalinya dengan menyebut tujuan-tujuan keagamaan, baru segala sesuatu yang bersifat material atau makanan disebutkan. Itu pun bukan dengan diutarakan secara tegas "makanan", tetapi dengan pemilihan istilah yang lebih terkandung yakni *berilah rezeki untuk kami*.<sup>52</sup>

Nabi Isa as. tidak hanya menyebut rezeki, melainkan melanjutkan dengan mengingat dan memuji Allah sebagai pemberi rezeki yang terbaik. Beliau tidak hanya bermohon agar hidangan yang diturunkan terbatas untuk para pengikut beliau yang setia ketika itu, namun beliau memohonkan agar berdampak baik juga bagi ummat beliau yang terdahulu dan yang akan datang sehingga menghasilkan kebahagiaan yang berkesinambungan. Itu semua

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), 224.

beliau harapkan agar dapat menjadi tanda kekusaan dan kebesaran Allah sekaligus bukti kerasulan beliau.

Firman-Nya: *Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki*, terkandung sebuah petunjuk bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, namun tidak sebaik Allah swt. Pemberi rezeki yang selain Allah itu hanya perantara, sehingga seseorang bisa mendapatkannya. Adapun Allah merupakan pencipta bahan mentah rezeki itu, atau bahkan rezeki itu sendiri. Allah yang memberi kemudahan kepada hambanya agar memperolehnya, dan Allah juga yang menganugerahi kemampuan, kesempatan, dan kemudahan kepada selain-Nya untuk dijadikan sebagai perantara, sehingga seseorang bisa memperoleh rezeki. Demikianlah, *Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki*.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid., 225.